

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi dan Objek Penelitian

#### 4.1.1 Data dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Reaksi Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan Lq 45 yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Lq 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai 2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan peneliti sehingga diperoleh 99 sampel dari 45 perusahaan.

**Tabel 4.1 Kriteria Sampel**

<b>Populasi</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018	<b>45</b>
<b>Kriteria</b>	
Merupakan perusahaan yang tidak masuk dalam LQ-45 secara berturut-turut dari periode 2016-2018.	(12)
<b>Jumlah Perusahaan LQ 45 yang di Jadikan Sampel Penelitian</b>	<b>33</b>
<b>Jumlah Sampel Keseluruhan ( 33 x 3 )</b>	<b>99</b>

*Sumber : Data di Olah, 2020..*

Tabel 4.1 menunjukkan prosedur pemilihan sampel. Objek yang diteliti adalah perusahaan lq 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018 dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan peneliti yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga sampel akhir penelitian

sebanyak 99 yang diperoleh dari 33 sampel perusahaan lq 45 dalam waktu 3 tahun periode penelitian.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen yang terdiri dari *abnormal return*, *volume perdagangan saham*, *inflasi* dan Harga Saham. Informasi yang disajikan dalam analisis statistik deskriptif meliputi : nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	99	242.75	74872.92	7735.3321	12676.42894
AN	99	-.61	7.21	.0921	.74415
VP	99	.00	4.57	.4395	.56995
IN	99	.03	.04	.0325	.00257
Valid N (listwise)	99				

*Sumber : Data diolah SPSS v22, 2020.*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai N adalah jumlah sampel observasi yang digunakan didalam penelitian ini sebanyak 99 observasi yang diambil dari data laporan keuangan perusahaan perbankan yang dipilih menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan peneliti yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif diperoleh sampel observasi yang valid sebanyak 99 sampel observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Variabel Dependen (Terkait)

1. Harga Saham

Variabel harga saham menunjukkan nilai mean atau rata-rata harga saham sebesar 7735.3321, dengan nilai maximum sebesar 74872.92 yaitu pada PT Gudang Garam Tbk di tahun 2018 dan minimum sebesar 242.75 pada PT Sri Rejeki Isman Tbk di tahun 2016. Hal ini menunjukkan hasil bahwa variabel harga saham kurang baik karena standar deviasi harga saham menunjukkan nilai standar deviasi harga saham lebih besar dari mean ( $12676.42894 > 7735.3321$ )

b. Variabel Independen (Bebas)

1. *Abnormal return (AN)*

Variabel abnormal return menunjukkan nilai maximum sebesar 7.21 pada Pt AKR Corporindo Tbk di tahun 2016 dan minimum sebesar -.61 pada PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk di tahun 2018. Mean atau rata-rata Abnormal sebesar 0.0921. Standar deviasi Abnormal menunjukkan nilai sebesar 0.74415. Standar deviasi Abnormal lebih besar dari mean ( $0.74415 > 0.0921$ ), hal ini menunjukkan bahwa variabel Abnormal kurang baik.

2. *Volume perdagangan saham (VP)*

Variabel Volume perdagangan menunjukkan nilai maximum sebesar 4.57 pada PT Sri Rejeki Isman Tbk di tahun 2018 dan minimum sebesar 0.00 pada PT Inco Tbk di tahun 2016, 2017 dan 2018. Mean atau rata-rata Volume Perdagangan sebesar 0.4395. Standar deviasi Volume Perdagangan menunjukkan nilai sebesar 0.56995. Standar deviasi volume perdagangan lebih besar dari mean ( $0.56995 > 0.4395$ ), hal ini menunjukkan bahwa variabel Volume Perdagangan kurang baik.

3. *Inflasi (IN)*

Variabel Inflasi menunjukkan nilai maximum 0.04 pada tahun 2017 dan minimum sebesar 0.03 pada tahun 2016 dan 2018. Mean atau rata-rata Inflasi sebesar 0.0325. Standar deviasi Inflasi menunjukkan nilai sebesar 0.00257. Standar deviasi Inflasi lebih besar dari mean ( $0.00257 < 0.0325$ ), hal ini menunjukkan bahwa variabel Volume perdagangan cukup baik.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi terdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *kolomogorov-smirov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H<sub>0</sub> : Data residual berdistribusi normal

H<sub>1</sub> : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima. Sedangkan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Non-Parametrik Kolomogorov-Smirov (K-S)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12369.29488827
Most Extreme Differences	Absolute	.289
	Positive	.289
	Negative	-.260
Test Statistic		.289
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

*Sumber : Data diolah SPSS v22, 2020.*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *kolomogorov-smirov* (K-S) sebesar 0.289 dan signifikansi sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi tidak terdistribusi normal, dimana nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ). Dengan demikian, untuk menormalkan data diatas menggunakan cara

outlier dan transformasi data (Ghozali, 2017). Untuk melakukan outlier data disini menggunakan cara outlier multivariat yaitu outlier yang disebabkan oleh sekumpulan variabel bebas dan variabel independen. Apabila satu atau beberapa variabel terdapat nilai ekstrim, maka akan terjadi outlier multivariate. Sehingga diperoleh hasil observasi dari 99 menjadi 76 observasi, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di bawah ini.

**Tabel 4.4 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	24.77262025
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.073
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.197 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

*Sumber : Data diolah SPSS v22, 2020..*

Dari tabel diatas, besarnya *kolmogorov-smirnov* (K-S) adalah 0.091 dan signifikan pada 0.197 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam regresi terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ( $0.197 > 0.05$ ). Dengan demikian, secara keseluruhan observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya (Ghozali, 2016).

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besaran korelasi antar variabel independen dan besarnya tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir, yaitu *tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2013). Berikut ini tabel hasil pengujian.

**Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	106.718	38.862		2.746	.008		
ABNORMAL RETURN	6.819	20.272	.037	.336	.738	.969	1.032
VOLUME PERDAGANGAN SAHAM	-43.829	12.966	-.376	-3.380	.001	.959	1.043
INFLASI	-825.173	1175.661	-.077	-.702	.485	.985	1.016

a. Dependent Variable: Y\_1

*Sumber : Data diolah SPSS v22,2020.*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 diketahui bahwa variabel Abnormal return memiliki nilai tolerance sebesar 0.969 dan nilai VIF sebesar 1.032, sedangkan variabel Volume Perdagangan Saham menunjukkan nilai tolerance sebesar 0.959 dan nilai VIF sebesar 1.043, variabel Inflasi memiliki nilai sebesar 0.793 dan nilai VIF sebesar 1.261. Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi (Ghozali, 2013).

### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Menguji apakah dalam sebuah regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Nilai dari tabel Durbin Watson diperoleh nilai 1.7104

**Tabel 4.6 Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.382 <sup>a</sup>	.146	.111	25.28345	2.326

a. Predictors: (Constant), INFLASI, ABNORMAL RETURN, VOLUME PERDAGANGAN SAHAM

b. Dependent Variable: Y\_1

*Sumber : Data diolah SPSS v22, 2020.*

Dari hasil tabel diatas diperoleh kesimpulan bahwa nilai durbin-watson sebesar 2.326 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5%, jumlah sampel sebanyak 76 dan jumlah variabel sebanyak 4 (K=4 jadi nilai K-1=3) maka diperoleh dl dan du sebesar (1. 5467 dan 1. 7104) sehingga diperoleh hasil output menunjukkan nilai  $du < dw < 4 - du$  yaitu,  $1.704 < 2.326 > 2.289$  dari hasil output diperoleh kesimpulan bahwa data terkena autokorelasi. Dengan demikian agar tidak terjadi autokorelasi data di atas dipulihkan dengan cara durbin two step method seperti data di bawah ini.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.199 <sup>a</sup>	.040	-.043	.42601	2.100

a. Predictors: (Constant), Lnx3, Lnx1, Lnx2

b. Dependent Variable: Lny

Dari hasil tabel diatas diperoleh kesimpulan bahwa nilai durbin-watson sebesar 2.100 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5%, jumlah sampel sebanyak 76 dan jumlah variabel sebanyak 4 ( $K=4$  jadi nilai  $K-1=3$ ) maka diperoleh  $d_l$  dan  $d_u$  sebesar (1. 5467 dan 1. 7104) sehingga diperoleh hasil output menunjukkan nilai  $d_u < d_w < 4 - d_u$  yaitu,  $1.704 < 2.100 < 2.289$  dari hasil output diperoleh kesimpulan bahwa data terhindar dari autokorelasi.

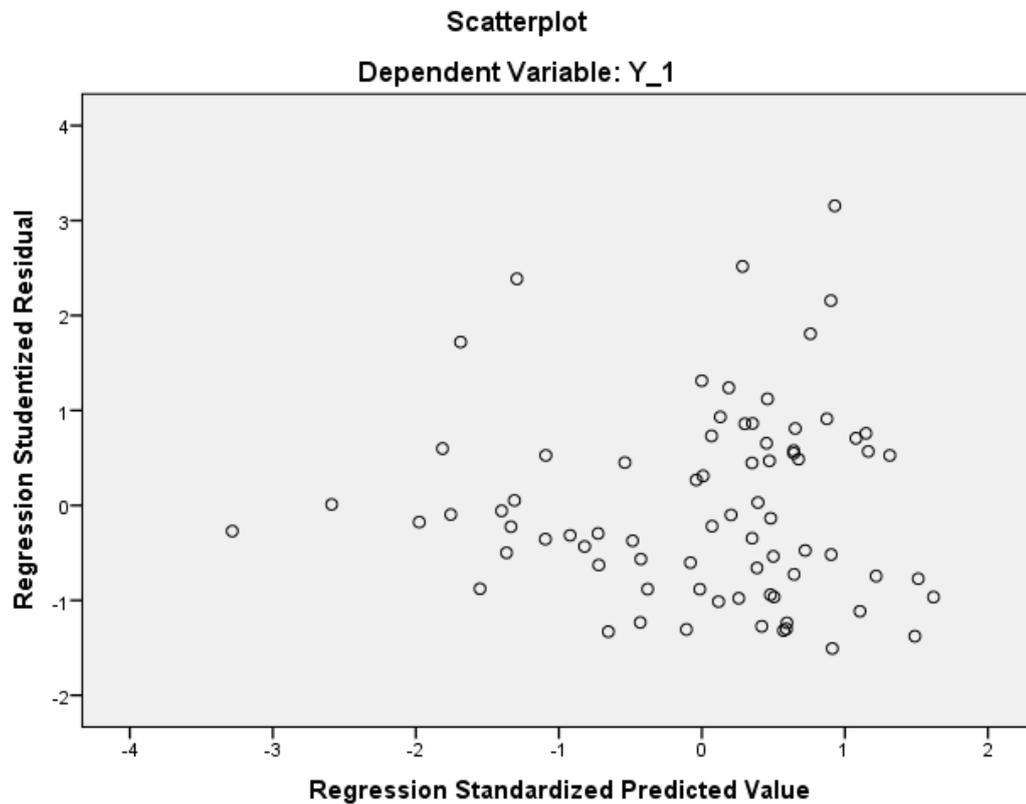
#### **4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas**

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola grafik yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengidentifikasikan telah terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Berikut ini grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas dengan mengamati penyebaran titik – titik pada gambar.

**Gambar 4.1 Uji Heteroskedatisitas**



*Sumber : Data diolah SPSS v22, 2020.*

Dari grafik *scatterplot* gambar 4.1 terlihat bahwa sebagian besar titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedatisitas pada model regresi (Ghozali, 2016).

#### **4.2.2.5 Model Regresi Linear Berganda**

Pengujian regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu AR (X1), VPS (X2), DAN IN (X3) mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham (Y). Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda dengan  $\alpha = 5\%$ . Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	106.718	38.862		2.746	.008		
ABNORMAL RETURN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM	6.819	20.272	.037	.336	.738	.969	1.032
PERDAGANGAN SAHAM	-43.829	12.966	-.376	-3.380	.001	.959	1.043
INFLASI	-825.173	1175.661	-.077	-.702	.485	.985	1.016

a. Dependent Variable: Y\_1

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y = 106.718 HS + 6.819 AR - 43.829 VP - 825.173 IN + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas terlihat bahwa :

- Apabila nilai Abnormal Return, Volume Perdagangan, Inflasi bersifat konstan ( $X_1, X_2, X_3 = 0$ ), maka harga saham akan berkurang sebesar 106.718.
- Apabila nilai Abnormal Return ( $X_1$ ) dinaikan sebanyak 1x dengan Volume Perdagangan, Inflasi bersifat konstan ( $X_2, X_3 = 0$ ), maka nilai harga saham mengalami penurunan sebesar 6.819.
- Apabila nilai Volume Perdagangan ( $X_2$ ) dinaikan sebanyak 1x dengan Abnormal Return, Inflasi bersifat konstan ( $X_1, X_3 = 0$ ), maka nilai harga saham mengalami penurunan sebesar - 43.829.
- Apabila nilai Iflasi ( $X_3$ ) dinaikan sebanyak 1x dengan Abnormal Return, Volume Perdagangan bersifat konstan ( $X_1, X_2 = 0$ ), maka nilai harga saham mengalami penurunan sebesar - 825.173.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien korelasi ( $R$ ) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai  $R$  berada di atas 0,5 dan mendekati 1. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai  $R^2$  adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, jika semakin kecil nilai  $R^2$  nya, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2016).

**Tabel 4.8 Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.382 <sup>a</sup>	.146	.111	25.28345	2.326

a. Predictors: (Constant), INFLASI, ABNORMAL RETURN, VOLUME PERDAGANGAN SAHAM

b. Dependent Variable: Y\_1

*Sumber : Data diolah SPSS v22, 2020..*

Pada tabel 4.8 nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai sebesar 0.146. Hal ini berarti 14.6% harga saham dapat dijelaskan oleh Abnormal Return, Volume Perdagangan, Inflasi Sedangkan sisanya yaitu 85,4% harga saham dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.3.2 Uji F

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha$  sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$

maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka model dinyatakan tidak layak, atau dengan signifikansi ( $Sig < 0,05$ ) maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.9 Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7882.917	3	2627.639	4.110	.009 <sup>b</sup>
	Residual	46026.204	72	639.253		
	Total	53909.121	76			

a. Dependent Variable: Y\_1

b. Predictors: (Constant), INFLASI, ABNORMAL RETURN, VOLUME PERDAGANGAN SAHAM

*Sumber : Data diolah SPSS v22, 2020..*

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 4.110 sedangkan  $F_{tabel}$  diperoleh melalui tabel F ( $Dk = k-1$ ,  $Df = n-k-1$ ) sehingga ( $Dk = 3-1 = 2$  dan  $Df = 76-3-1 = 72$ ), maka diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2.733 artinya  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4.110 > 2.733$ ) dan tingkat signifikan P- value  $< 0,05$  ( $0.009 < 0.05$ ). Sehingga model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016).

### 4.3.3 Uji T

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha$  sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh. Apabila  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan sebaliknya apabila  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, atau dengan signifikansi ( $Sig < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan sebaliknya apabila signifikansi ( $Sig > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (Ghozali, 2016).

**Tabel 4.10 Uji T**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	106.718	38.862		2.746	.008		
	ABNORMAL RETURN	6.819	20.272	.037	.336	.738	.969	1.032
	VOLUME PERDAGANGAN SAHAM	-43.829	12.966	-.376	-3.380	.001	.959	1.043
	INFLASI	-825.173	1175.661	-.077	-.702	.485	.985	1.016

a. Dependent Variable: Y\_1

*Sumber : Data diolah SPSS v22, 2020.*

Dari tabel 4.10 terlihat bahwa terdapat nilai  $T_{hitung}$  untuk setiap variabel. Sedangkan  $T_{tabel}$  diperoleh melalui  $T(\alpha = 0,05 \text{ dan } Df = n-5)$  sehingga  $\alpha = 0,05$  dan  $Df = 76-2 = 74$  maka diperoleh nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1.665. Maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

- Variabel Abnormal Return (X1) menunjukkan nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0.336 yang artinya bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $-0.336 < 1.665$ ) dan tingkat signifikan sebesar  $0.738 > 0.05$ , yang bermakna bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh Abnormal Return terhadap harga saham.
- Variabel Volume Perdagangan (X2) menunjukkan nilai  $T_{hitung}$  sebesar -3.380 yang artinya bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $-3.380 < 1.665$ ) dan tingkat signifikan sebesar  $0.001 < 0.05$ , yang bermakna bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa berpengaruh Volume Perdagangan saham terhadap harga saham.
- Variabel Inflasi (X3) menunjukkan nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0.702 yang artinya bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $-0.702 < 1.665$ ) dan tingkat signifikan sebesar  $0.485 >$

0.05, yang bermakna bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap harga saham.

#### **4.4 Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **4.4.1 Pengaruh Abnormal Return Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Abnormal Return secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Abnormal Return merupakan selisih antara *return* yang sebenarnya (*Actual Return*) dengan *return* yang diharapkan (*Expected Return*) yang diukur dengan menghitung perbandingan antara *return* yang sebenarnya (*Actual Return*) dengan *return* yang diharapkan (*Expected Return*).

Tidak berpengaruhnya Abnormal Return terhadap harga saham terjadi karena pergerakan pasar pada tahun 2016-2018 sedang tidak stabil yang disebabkan oleh melemahnya kondisi global akibat beberapa fenomena yang terjadi di antaranya hasil pemilu Amerika Serikat yang meleset dari perkiraan pasar dan ekspektasi kenaikan *Fed Fund Rate* (FFR), guncangan Uni Eropa (UE) sejak lahirnya keputusan Inggris (Brexit), dan Cina yang masih cukup kepayahan mendongkrak perekonomiannya (Proyeksi Ekonomi Indonesia, 2017). Dengan adanya pasar yang tidak stabil menyebabkan kondisi Abnormal Return melemah dan tidak mempengaruhi terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (damanik, 2020) yang menunjukkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham.

##### **4.4.2 Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian, bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham. Adanya pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham mengindikasikan bahwa semakin besar volume perdagangan saham perusahaan akan semakin besar pula harga saham perusahaan. Dan semakin rendah volume perdagangan saham perusahaan akan semakin rendah pula harga saham perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa volume perdagangan yang tinggi mengindikasikan banyaknya investasi yang

masuk ke perusahaan Iq 45, sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan menjadi meningkat (Maryane, 2009).

Berpengaruhnya volume perdagangan terhadap harga saham juga di sebabkan karena banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjual belikan dipasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga yang di sepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui prantara (broker) perdagangan saham di pasar modal yang di kenal dengan lot. Diliat dari volume perdagangan saham pada tahun 2016-2018 adanya perubahan kenaikan volume perdagangan saham yang sangat drastis sehingga mengakibatkan kenaikan terhadap harga saham (Ariyadi, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Barus dan Christina (2014) yang menunjukkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham.

#### **4.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian, tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham mengindikasikan bahwa besar kecilnya Inflasi pada periode tahun 2016 – 2018 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu agar kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar (meninna, 2009).

Tidak berpengaruhnya Inflasi terhadap harga saham juga di sebabkan karena peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal karena akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan (Tandelilin, 2010). Biaya produksi perusahaan juga ikut meningkat dan akan membuat investor berpikir dua kali untuk berinvestasi saham sehingga berdampak pada penurunan daya beli investor akan saham. Penurunan daya beli tersebut menyebabkan permintaan saham menurun sehingga cenderung terjadi penurunan harga saham.

Tidak berpengaruhnya Inflasi terhadap harga saham juga di sebabkan karena inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak begitu tinggi. Pada hasil statistik deskriptif dinyatakan bahwa nilai rata-rata inflasi selama periode penelitian 2016 - 2018 adalah sebesar 3,15 persen. Menurut Kewal (2012) pasar masih bisa menerima jika tingkat inflasi masih dibawah 10 persen, tetapi apabila tingkat inflasi diatas 10 persen maka pasar modal juga akan terganggu (Dewi, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Artini (2016) yang menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.